



# Resiliensi Pondok Pesantren Salafi terhadap Transformasi Digital dari Perspektif Teori Pilihan Rasional “Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatul Islam”

**Fina Siddiqah<sup>1\*</sup>, Babul Bahrudin<sup>2</sup>, Nining Winarsih<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

[finasiddiqah83@gmail.com](mailto:finasiddiqah83@gmail.com)

## ABSTRACT

### Keywords:

Resilience;  
Salafi Islamic boarding schools;  
Digital transformation;  
Rational choice theory;  
Case studies.

**Abstract:** The rapid advancement of digital technology has had a significant impact on education, yet not all institutions respond in the same way. This study aims to examine the resilience of Pondok Pesantren Hidayatul Islam, a Salafi Islamic boarding school, in facing digital transformation through the perspective of Rational Choice Theory. The research employed a qualitative case study approach with in-depth interviews, observations, and documentation. Informants included the pesantren's leader, teachers, students, non-students, parents, and local community members. The findings reveal that the pesantren consistently upholds traditional educational practices, such as the sorogan method, reliance on classical Islamic texts *kitab kuning*, the use of an independent curriculum, and strict limitations on digital technology. These policies are considered rational strategies to preserve religious values, ethical learning, and the continuity of scholarly transmission *sanad*. However, the consequences include low digital literacy among students, decreasing public interest, and concerns regarding graduates' readiness for modern job markets. The study concludes that resistance to digitalization is not a total rejection of progress but a selective adaptation aimed at safeguarding the identity of Salafi education while ensuring its relevance in the modern era.

### Kata Kunci:

Resiliensi;  
Pesantren salafi;  
Transformasi digital;  
Teori pilihan rasional;  
Studi kasus.

**Abstrak:** Kemajuan teknologi digital membawa pengaruh besar bagi dunia pendidikan, namun tidak semua lembaga merespons secara seragam. Penelitian ini bertujuan mengkaji resiliensi Pondok Pesantren Hidayatul Islam sebagai pesantren salafi dalam menghadapi arus digitalisasi melalui perspektif Teori Pilihan Rasional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari pengasuh pesantren, guru, santri, masyarakat non-santri, wali santri, serta warga sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren tetap mempertahankan pola pendidikan tradisional dengan metode sorogan, *kitab kuning* sebagai rujukan utama, kurikulum mandiri, serta pembatasan penggunaan teknologi. Kebijakan ini dipandang sebagai langkah rasional untuk menjaga nilai agama, adab, dan kesinambungan *sanad* keilmuan. Meski demikian, konsekuensi yang muncul antara lain rendahnya literasi digital santri, penurunan minat sebagian masyarakat, dan kekhawatiran terkait kesulitan lulusan di dunia kerja modern. Penelitian menyimpulkan bahwa resistensi terhadap digitalisasi bukanlah bentuk penolakan mutlak, melainkan strategi selektif guna menjaga identitas pendidikan salaf sekaligus mempertahankan relevansinya di era modern.

### Article History:

Received : 29-09-2025

Revised : 26-10-2025

Accepted : 28-10-2025

Online : 01-12-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i4.35270>



This is an open access article under the CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini, penggunaan media digital sudah meluas bahkan menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas manusia dari segi ekonomi, sosial dan pendidikan. Era digital telah menciptakan suatu peluang untuk berbagai bidang, termasuk dalam

pendidikan yang kini sudah banyak menggunakan berbasis digital seperti platform pembelajaran online, aplikasi edukasi, dan sumber belajar digital lainnya yang mempermudah akses informasi serta meningkatkan kualitas pembelajaran, yang kini sudah umum digunakan di kalangan pendidik (Romdoni et al., 2024). Penggunaan teknologi juga mencakup sistem akademik, administrasi, komunikasi, hingga penyusunan materi ajar. Lembaga pendidikan perlu beradaptasi dengan perubahan ini. Salah satu tantangan muncul pada pondok pesantren salafi yang masih mempertahankan metode tradisional (Melani F. et al., 2022). Keberadaan media digital dianggap dapat membawa pengaruh negatif terhadap nilai-nilai pendidikan yang mereka junjung (Hasnida, et al 2023).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, di era transformasi digital kini telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajarannya.(Van de Ven, 2020) Dalam konteks ini, lembaga pendidikan dan pendidik dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka harus beradaptasi juga menerima perkembangan teknologi digital, terutama dalam hal pelayanan kepada peserta didik serta dalam proses pengajaran (Winarsih 2024). Digitalisasi membawa dampak yang sangat signifikan di mana proses pembelajaran yang dulunya terbatas pada tatap muka di ruang kelas kini dapat dilakukan melalui berbagai platform digital yang memungkinkan pembelajaran jarak jauh (Magfirah et al., 2024). Hal ini turut membuka akses yang lebih luas bagi peserta didik dari berbagai penjuru untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas (Amarulloh et al., 2020). Proses pengajaran pun menjadi lebih interaktif dan menarik, akan tetapi masih ada lembaga-lembaga yang menolak untuk perkembangan digital salah satunya pondok pesantren salafi.

Berdasarkan hasil observasi awal (02/02/25) di Pondok Pesantren Salafi Jurangjero, diketahui bahwa lembaga tersebut menolak penerapan digitalisasi dalam proses pembelajaran. Penolakan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran agama secara langsung (tatap muka) dinilai lebih efektif dalam membangun kedekatan emosional serta menanamkan rasa hormat antara santri dan guru. Kekhawatiran juga muncul karena media digital dianggap mengurangi fokus belajar dan merusak tradisi pesantren seperti membaca kitab kuning. Adanya perkembangan digital saat ini menimbulkan dilema bagi pondok pesantren Salafi, karena mereka meyakini bahwa jika tidak mengikuti perkembangan teknologi. Masyarakat saat ini cenderung memilih pendidikan modern yang dianggap lebih relevan dengan dunia kerja. Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan rasional sebagaimana dijelaskan dalam teori pilihan rasional. Masyarakat ingin anak-anak mereka siap menghadapi tantangan masa depan yang menuntut kemampuan teknologi.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James Coleman menyatakan bahwa individu bertindak berdasarkan pertimbangan rasional, dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka (Sastrawati, 2020). Hal ini menjelaskan bahwa suatu alat untuk berfikir logis, berfikir rasional, didalamnya membuat suatu keputusan (Imas Siti. et,al 2020). Sama halnya dengan keputusan masyarakat yang ingin seorang anaknya lebih baik apalagi untuk masa depannya yang era digital kini juga dapat mempermudah dalam pekerjaannya dalam perekonomian misalnya (Latifah & Nurhadi, 2018). Dalam artian masyarakat sangat memikirkan dengan cara yang sangat logis dengan pilihan pendidikan modern yang dianggap dapat mempermudah dalam pekerjaan yang masa era digital atau dengan pendidikan tradisional, seperti pondok pesantren salafi yang dengan khas nya tradisional (Hizbulloh et al., n.d.).

Teori pilihan rasional tersebut juga sejalan dengan pondok pesantren salafi yang lebih mempertimbangkan lagi untuk bertransformasi digital karena dengan beberapa pertimbangan yang salah satunya akan berkurangnya tradisi membaca kitab kuning, kurangnya fokus pada pembelajaran secara konvensional dan tidak dapat membatasi dengan penggunaan digital. Jadi, hal ini sesuai dengan pilihan rasional bahwasanya pilihan-pilihan masyarakat didasari pada individu sebagai pengambil keputusan rasional, masyarakat dapat memilih pilihan yang lebih disukai yang dibandingkan dengan pemanfaatannya, juga memilih untuk kepentingan pada dirinya sendiri.

Pendidikan non formal seperti pondok pesantren salafi yang salah satu lembaga berbasis dengan pengajaran tradisional karena masih menggunakan kitab kuning dan alqur'an (Hair, 2023). Pondok pesantren juga memiliki peran penting bagi Indonesia dalam mendidik generasi muda dengan nilai-nilai keagamaan, moral ataupun akhlaqul karimah dan akademik yang begitu kuat (Magfirah et al., 2024). Dalam keadaan era digital tentunya pondok pesantren kini mempunyai rasa dilematis terhadap digital dan juga mendapatkan suatu tantangan bagaimana pondok pesantren tersebut tetap menggunakan cara yang konvensional dalam pengajarannya (Harahap et al., 2022).

Di sisi lain, keputusan pesantren salafi mempertahankan metode konvensional juga merupakan bentuk tindakan rasional. Mereka menilai bahwa masuknya teknologi secara bebas justru bisa mengganggu sistem pendidikan yang telah berjalan. Selain itu, nilai-nilai tradisional dikhawatirkan akan terkikis jika tidak dibatasi. Pondok pesantren salafi tetap memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Nilai keagamaan, moral, dan akhlak dijadikan fondasi utama dalam pendidikan. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan metode tersebut di tengah derasnya arus digitalisasi. Keteguhan pesantren salafi dalam menolak digitalisasi menunjukkan bentuk resiliensi. Meskipun masyarakat mulai menganggap metode tradisional tidak relevan, pesantren tetap konsisten menjaga identitasnya. Penolakan terhadap penggunaan perangkat digital seperti handphone merupakan bagian dari usaha menjaga nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan.

Di Indonesia, UU penggunaan media digital di internet telah diatur dengan baik yakni pada pasal 1 angka (4) UU ITE, yang berisi: "setiap informasi elektronik yang dibuat, diteruskan, dikirimkan, diterima, atau disimpan dalam bentuk analog, digital, elektromagnetik, optikal, atau sejenisnya, yang dapat dilihat, ditampilkan, dan/atau didengar melalui komputer atau sistem elektronik, termasuk tetapi tidak terbatas pada tulisan, suara, gambar, peta, rancangan, foto atau sejenisnya, huruf, tanda, angka, kode akses, simbol atau perforasi yang memiliki makna atau arti atau dapat dipahami oleh orang yang mampu memahaminya" (Tarumanagara & Diponegoro, 2021). Dalam artian digital boleh digunakan harus dengan baik yang sesuai dengan aturan hukum yang berlaku, tidak disalah gunakan, dan digunakan dengan waktu yang tepat (Abdul Mu'id, 2019).

Banyak yang beranggapan bahwa digitalisasi memiliki dampak negatif terhadap perkembangan pendidikan di pondok pesantren salafi (Putri, 2023). Padahal, jika kita memberikan edukasi digital yang tepat seperti pembelajaran yang unik, digitalisasi justru dapat memberikan manfaat besar bagi pendidikan di Indonesia (Setiawan & Khiyarah, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhamat Saini dalam penelitiannya Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi pada tahun 2024, yang menyatakan bahwa digitalisasi bukan lagi ancaman bagi tradisi pesantren, melainkan sebuah peluang untuk mendukung perkembangan pesantren agar tetap relevan di era modern (Saini, 2024).

Dengan pengelolaan yang tepat, teknologi informasi dapat digunakan untuk memperkuat dan memperluas nilai-nilai tradisional yang diajarkan di pesantren, sekaligus memperluas akses pendidikan agama Islam. Tantangan yang dihadapi lebih berkaitan dengan bagaimana pesantren dapat mengelola dan memanfaatkan kemajuan digital tanpa mengorbankan esensi dan prinsip dasar pendidikan tradisional yang menjadi fondasi utama pesantren. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pesantren harus dilakukan secara bijaksana, dengan tetap mempertahankan karakteristik dan tujuan pendidikan yang telah lama menjadi ciri khas pesantren. Saini, "Pesantren dalam Era Digital : Antara Tradisi dan Transformasi" 2024.

Beberapa penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan yang tepat dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pesantren seperti penelitian yang dilakukan oleh Kholid Junaidi "Dampak Transformasi Digital terhadap Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan Tantangan" (Junaidi et al., 2023). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Andri Lundeto "Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis atau Sebuah Kemajuan?"

(Lundeto, 2021). Persamaan dalam penelitian tersebut ialah transformasi digital di pondok pesantren memberikan dampak positif, namun terbatas oleh tantangan adaptasi teknologi dan infrastruktur. Oleh karena itu, penerapan teknologi perlu dilakukan secara bijaksana dengan mempertimbangkan keselarasan dengan nilai-nilai tradisional dan ajaran agama, serta memberikan pelatihan yang memadai agar manfaatnya dapat dioptimalkan tanpa mengurangi esensi pendidikan pesantren.

Penelitian ini menghadirkan temuan baru yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya. Di Pondok Pesantren Hidayatul Islam, keberadaan alat digital tidak sepenuhnya dihilangkan, namun penggunaannya dilakukan secara terbatas dan penuh kehati-hatian. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode tradisional seperti sorogan, yang dianggap lebih efektif dalam menjaga keaslian proses belajar serta membangun kedekatan antara guru dan santri. Teknologi hanya digunakan jika benar-benar diperlukan, dan penggunaannya diputuskan melalui pertimbangan yang matang antara manfaat dan potensi dampak negatifnya. Pendekatan ini mencerminkan upaya pesantren untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai inti pendidikan pesantren yang bersifat tradisional dan berbasis pada ajaran agama.

Salah satu pesantren sering dianggap sebagai institusi pendidikan yang kuno ialah pondok pesantren salafi yang sebagai tempat untuk belajar agama Islam secara eksklusif (Burhanudin et al., 2023). Meskipun demikian, situasi saat ini berbeda. Pesantren telah mengalami perubahan besar seiring dengan perkembangan zaman, terutama selama era digitalisasi. Era digitalisasi ini telah meningkatkan aktivitas sosial dan sistem pembelajaran pesantren (Putri, 2023). Pembelajaran pondok pesantren kini tetap menggunakan dengan cara konvensional yakni dengan kitab kuning juga alqur'an sesuai dengan tajwidnya (Abid, 2021). Hanya kebutuhan yang sangat penting dapat menggunakan digital. Peraturan-peraturan pondok pesantren seperti melarang menggunakan media digital, dan barang-barang terlarang lainnya (Robbaniyah & Lina, 2023). Tentunya sebagai santri menaati peraturan yang sudah menjadi ketentuan oleh pesantren, selain itu sebagai seorang santri sudah menjadi suatu anjuran taat kepada pemimpinnya seperti kiyai juga shohibul bait dan juga para gurunya (Waslah & Afifudin, 2021).

Alasan penulis memilih Pondok Pesantren Hidayatul Islam Kabupaten Probolinggo sebagai fokus penelitian ini adalah karena pondok pesantren tersebut telah membatasi penggunaan digital yang salah satunya yaitu handpone, dan bagaimana cara pondok pesantren tersebut mempertahankan pengajaran konvensional dalam era digital. Akan tetapi pondok pesantren tetap memberikan fasilitas pelatihan seperti lab komputer dengan catatan menggunakan secara baik, tepat waktu dan juga sesuai dengan peraturan yang ada di pesantren tersebut, tidak banyak yang mengetahui bahwa keputusan pondok pesantren dengan peraturannya tersebut sehingga tantangan baru pada era digital bagaimana cara pondok pesantren ini tetap berkembang serta bagaimana minat seorang anak untuk tinggal di pondok pesantren yang khas nya dalam pengajaran konvensional menggunakan kitab kuning dan di isi dengan kegiatan-kegiatan mengaji al-qur'an.

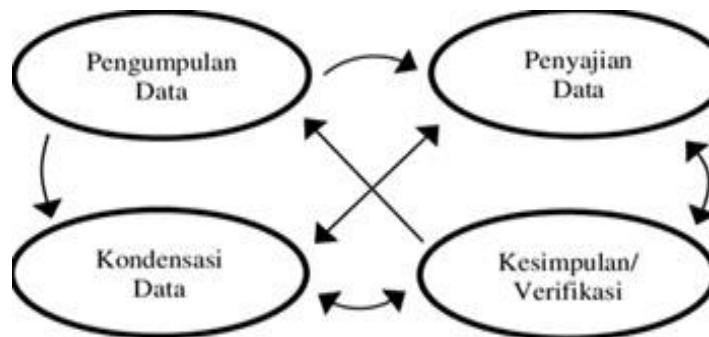
Berdasarkan urgensi dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk resiliensi Pondok Pesantren Salafi dalam merespons proses transformasi digital, serta mengidentifikasi pertimbangan rasional yang melatarbelakangi sikap resistensi dan adaptasi yang muncul. Melalui studi kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Islam, penelitian ini menggunakan perspektif Teori Pilihan Rasional untuk memahami cara pesantren mempertahankan nilai dan tradisinya di tengah perubahan teknologi.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Syahrizal & Jailani, 2023). Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai resiliensi Pondok Pesantren Salafi dalam menghadapi arus transformasi digital, dengan fokus kajian di Pondok Pesantren Hidayatul Islam yang berlokasi di Desa Jurangjero, Kecamatan Gading, Kabupaten

Probolinggo. Landasan teoritis yang digunakan adalah teori pilihan rasional dari James Coleman, yang menjelaskan bagaimana individu maupun kelompok mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan manfaat dan konsekuensi yang ditimbulkan.(Imam Muttaqien, 2021)

Pemilihan metode ini dinilai tepat karena sejalan dengan tujuan penelitian, yakni mengkaji secara komprehensif bagaimana pesantren salafi menanggapi perkembangan teknologi digital tanpa melepaskan tradisi pendidikan klasik yang menjadi ciri khasnya.(Rijali, 2019) Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sikap pesantren, baik dalam bentuk penerimaan maupun penolakan, antara lain nilai-nilai keagamaan, tradisi pendidikan, dinamika sosial, dan pandangan masyarakat sekitar. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles and Huberman, yang meliputi empat tahapan: (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi.(Saadah et al., 2022), seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kondensasi Data. diadaptasi dari B. Miles and A. Huberman, 1994.

Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teori (Saadah et al., 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari berbagai pihak, seperti pengasuh pesantren, guru, santri, dan masyarakat. Sementara itu, triangulasi teori digunakan untuk menyesuaikan hasil temuan dengan kerangka teori pilihan rasional agar analisis lebih kuat dan objektif (Susanto et al., 2023). Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan fokus penelitian (Lenaini, 2021). Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 20 orang, terdiri atas seorang pengasuh pesantren sebagai informan kunci, enam guru sebagai informan utama, lima santri yang mewakili pandangan generasi muda pesantren, serta sembilan informan tambahan yang mencakup non santri, tokoh masyarakat dan wali santri. Keterlibatan informan dari berbagai latar belakang tersebut memberikan ruang bagi penelitian untuk menghasilkan data yang lebih kaya dan representatif mengenai resiliensi pesantren salafi dalam menghadapi transformasi digital. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025 di Desa Jurangjero, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo. Diharapkan, hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai dinamika pesantren salafi dalam menyikapi perkembangan teknologi digital sekaligus menjaga kelestarian tradisi yang menjadi identitasnya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk-Bentuk Resiliensi Pondok Pesantren Salaf (dalam Hal Ini Pondok Pesantren Hidayatul Islam) untuk Tidak Bertransformasi Secara Digital dan Tetap Menggunakan Cara Konvensional dalam Pengajaran.

Salah satu bentuk-bentuk penguatan tradisi di pesantren salaf adalah penanaman adab serta kesinambungan sanad keilmuan yang diwariskan dari guru ke murid secara langsung. Proses ini tidak dapat digantikan oleh media pembelajaran digital seperti Zoom atau Google Meet. Di Pondok

Pesantren Hidayatul Islam, kurikulum yang digunakan disusun secara mandiri dan berfokus pada pengajaran kitab kuning. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode sorogan, yaitu santri belajar langsung kepada kiai dengan membaca kitab di hadapannya, agar pemahaman yang diperoleh lebih mendalam sekaligus mendapatkan bimbingan dan koreksi secara langsung. Diperoleh beberapa temuan diantaranya yaitu:

a. Tetap Menggunakan Tradisi dan Adab Keilmuan

Pondok Pesantren Hidayatul Islam menegaskan komitmennya untuk menjaga tradisi dan adab keilmuan yang telah diwariskan turun-temurun. Nilai penghormatan kepada guru, etika menuntut ilmu, serta kesinambungan sanad tetap dijadikan fondasi utama dalam pendidikan santri. Pilihan mempertahankan metode tradisional dipahami bukan sebagai bentuk ketertinggalan, melainkan strategi menjaga orisinalitas pendidikan Islam yang terbukti berhasil melahirkan banyak ulama. Hasil wawancara dengan Ust. Wahid dan Ust. Abi memperkuat temuan ini, di mana keduanya menekankan bahwa pembelajaran konvensional masih relevan dan efektif untuk membentuk karakter santri.

b. Pembelajaran Dimaknai sebagai Proses Spiritual

Belajar di pesantren tidak hanya dipahami sebagai proses intelektual, melainkan juga sebagai latihan batin untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan seperti salat berjamaah, mengaji bersama, dan musyawarah menjadi bagian integral dari pembelajaran yang diyakini mendatangkan keberkahan. Pandangan ini sejalan dengan hasil wawancara bersama KH. Amir Mahmud dan Ust. Muhammad Nasrullah, yang menilai bahwa digitalisasi berlebihan justru berisiko mengikis kekhasan pesantren salaf, terutama tradisi pengkajian kitab kuning yang selama ini menjadi identitas utama.

c. Tetap Menggunakan Kitab Kuning sebagai Sumber Belajar

Kitab kuning tetap dipertahankan sebagai sumber belajar utama karena dianggap efektif membentuk pemahaman mendalam sekaligus menjaga tradisi. Interaksi tatap muka, diskusi, dan metode musyawarah dinilai cukup untuk menunjang proses pendidikan, meskipun tanpa teknologi digital. Dari hasil wawancara dengan Sofi (santri), Ustadzah Laili (asatid), dan Sonia (masyarakat), muncul pandangan bahwa penggunaan teknologi sering kali justru menimbulkan distraksi, sehingga metode konvensional masih lebih tepat diterapkan di lingkungan pesantren salaf.

d. Menggunakan Kurikulum Mandiri

Pesantren menerapkan kurikulum mandiri yang disusun sesuai dengan kebutuhan lembaga, dengan fokus pada penguasaan kitab kuning, pembentukan akhlak, serta penguatan tradisi pendidikan Islam. Kurikulum ini berbeda dari standar pemerintah, karena lebih menekankan pada kesinambungan warisan keilmuan klasik. Hasil wawancara dengan Ust. Saifullah dan Ustadzah Laili menunjukkan bahwa meskipun kitab-kitab yang digunakan merupakan karya lama, isinya tetap relevan untuk menjawab tantangan zaman dan mendidik santri sesuai tujuan pesantren.

e. Peran Sentral Kiai

Keberadaan kiai menjadi pilar utama dalam arah kebijakan dan kehidupan pesantren. Seluruh keputusan, termasuk terkait metode pembelajaran, selalu dimusyawarahkan dan diputuskan oleh kiai dengan mempertimbangkan manfaat serta mudaratnya. Sosok kiai juga dipandang sebagai teladan spiritual dan rujukan utama dalam pembinaan akhlak santri. Hal ini ditegaskan melalui wawancara dengan KH. Amir Mahmud dan Ust. Abi, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai memiliki legitimasi kuat baik di mata santri maupun masyarakat sekitar.

f. Mengontrol Pengaruh Luar dengan Membatasi Penggunaan Teknologi

Untuk menjaga konsentrasi belajar dan mencegah dampak negatif dari luar, pesantren menerapkan pembatasan penggunaan teknologi digital. Komputer dan perangkat modern tetap tersedia, namun penggunaannya sangat dibatasi dan selalu diawasi. Dengan demikian, santri tetap fokus pada pembelajaran kitab kuning tanpa terpengaruh distraksi digital. Wawancara dengan Sri Hartini (masyarakat), NR (wali santri), dan Sonia (masyarakat) memperlihatkan pandangan yang serupa, bahwa kebijakan ini bermanfaat untuk melindungi santri sekaligus memastikan pendidikan berbasis tradisi tetap menjadi ciri khas pesantren, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Bentuk-bentuk resiliensi pesantren salaf

No	Bentuk Resiliensi	Temuan
1	Tetap menggunakan tradisi dan adab keilmuan	Pondok menekankan adab, etika berguru, serta kesinambungan sanad melalui metode sorogan dan pembelajaran langsung
2	Pembelajaran dimaknai sebagai proses spiritual	Proses belajar dipandang sebagai riyadhhoh, yakni latihan batin mendekatkan diri kepada Allah melalui salat berjamaah, musyawarah, dan mengaji bersama.
3	Tetap menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajar utama.	Kitab kuning dipertahankan sebagai sumber belajar karena mendalamkan pemahaman dan menjaga tradisi, sementara teknologi dikhawatirkan mengganggu konsentrasi
4	Menggunakan kurikulum mandiri	Pesantren merancang kurikulum mandiri berbasis kitab kuning dan pembentukan karakter, tanpa mengikuti kurikulum pemerintah agar selaras dengan nilai pesantren.
5	Peran sentral kiyai	Kiai menjadi pusat keputusan, termasuk metode pembelajaran, yang ditetapkan melalui musyawarah dengan mempertimbangkan manfaat dan mudarat
6	Mengontrol pengaruh luar dengan membatasi teknologi	Penggunaan teknologi dibatasi ketat agar santri tetap fokus belajar, dengan akses terbatas dan diawasi untuk mencegah konten negatif serta menjaga pendidikan berbasis kitab.

Penelitian ini menemukan bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Islam secara sadar memilih untuk mempertahankan sistem pendidikan tradisional dengan menekankan adab, kesinambungan sanad keilmuan, penggunaan kitab kuning, serta kurikulum mandiri. Teknologi digital hanya digunakan secara terbatas agar tidak mengganggu konsentrasi belajar maupun nilai spiritual santri. Sikap ini sesuai dengan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman, karena pesantren menimbang manfaat dan risiko, lalu memutuskan bahwa metode tradisional lebih tepat dalam membentuk akhlak, kedisiplinan, dan spiritualitas dibandingkan dengan keuntungan praktis dari penggunaan teknologi modern.(Sastrawati, 2020).

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terlihat adanya perbedaan pendekatan. Penelitian Elfirda Hariawati Fudzni(Fudzni et al 2021) maupun Sohip Romdoni(Romdoni et al., 2024) menekankan pentingnya literasi digital sebagai dukungan pembelajaran, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa sikap selektif terhadap digitalisasi juga merupakan pilihan yang rasional. Dengan tetap menjaga tradisi dan hanya menggunakan teknologi secara terbatas, pesantren salaf dapat tetap relevan di era modern tanpa kehilangan identitasnya. Temuan ini memperluas perspektif bahwa keberhasilan pendidikan tidak selalu bergantung pada teknologi, melainkan juga pada konsistensi dalam menjaga nilai, tradisi, dan tujuan pendidikan.

## 2. Sub Judul Dampak Resiliensi Pondok Pesantren Salaf untuk Tidak Bertransformasi Secara Digital di Lihat dari Perspektif Teori Pilihan Rasional

### a. Berkurangnya Minat Masyarakat terhadap Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional menghadapi tantangan berupa penurunan minat masyarakat dalam memilihnya sebagai lembaga pendidikan. Kemajuan teknologi membuat sebagian orang tua lebih condong ke sekolah modern yang dianggap lebih adaptif. Kekhawatiran ini tampak dari informan WF dan NR, yang menilai keterbatasan pemanfaatan teknologi di pesantren dapat menyebabkan santri tertinggal dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin berbasis digital.

### b. Munculnya Anggapan Kesulitan dalam Mencari Pekerjaan

Pandangan bahwa lulusan pesantren tradisional sulit bersaing di dunia kerja juga muncul di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan penguasaan teknologi yang dianggap tidak sesuai dengan tuntutan era digital. Informan IR mengungkapkan bahwa minimnya keterampilan teknologi dapat menyulitkan santri ketika memasuki dunia profesional, sedangkan NR menekankan bahwa hampir semua pekerjaan saat ini membutuhkan kemampuan digital, mulai dari perkantoran hingga industri kreatif.

### c. Minimnya Penguasaan Teknologi Digital oleh Santri

Sebagian santri merasa tertinggal dalam penguasaan teknologi dibandingkan teman-temannya di luar pesantren. Lingkungan yang membatasi akses digital memang membantu menjaga fokus belajar, namun juga menimbulkan kekhawatiran akan keterbelakangan dalam keterampilan modern. Sri Hartini sebagai masyarakat dan Sofi sebagai mantan santri menilai bahwa kurangnya pemahaman teknologi bisa menjadi hambatan ketika santri harus berinteraksi dengan masyarakat atau dunia kerja yang serba digital.

### d. Proses Pembelajaran yang Kurang Menarik

Metode pembelajaran di pesantren yang monoton dinilai kurang mampu membangkitkan motivasi sebagian santri. MA dan NF sebagai santri mengungkapkan bahwa variasi pembelajaran, seperti pemanfaatan media atau akses terbatas pada teknologi, dapat menambah semangat belajar. Hal ini diperkuat oleh NR sebagai orang tua, yang berpendapat bahwa pengenalan teknologi penting diberikan sejak dulu, meski harus disertai dengan pengawasan ketat untuk mencegah dampak negatif.

**Tabel 2.** Dampak resiliensi pondok pesantren salaf untuk tidak bertransformasi secara digital dilihat dari perspektif teori pilihan rasional

No	Dampak resiliensi pondok pesantren	Temuan
1	Berkurangnya minat masyarakat terhadap pesantren tradisional	Masyarakat beralih ke pendidikan modern karena keterbatasan teknologi di pesantren dinilai membuat santri tertinggal.
2	Munculnya anggapan kesulitan dalam mencari pekerjaan	Dunia kerja menuntut keterampilan digital, sehingga lulusan pesantren dikhawatirkan sulit bersaing.
3	Minimnya penguasaan teknologi digital terhadap santri	Santri merasa tertinggal dalam pengetahuan teknologi akibat pembatasan akses digital di pesantren.
4	Proses pembelajaran yang kurang menarik	Pembelajaran dianggap monoton, santri berharap ada selingan teknologi, sementara orang tua menyarankan pengajaran digital dengan pengawasan.

Penelitian ini menemukan bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Islam secara konsisten mempertahankan sistem pendidikan tradisional di tengah derasnya arus digitalisasi. Keputusan tersebut memberikan dampak positif berupa terjaganya nilai adab, kedisiplinan, serta kesinambungan sanad keilmuan, sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih

fokus dan bernuansa spiritual. Namun demikian, terdapat pula dampak negatif, antara lain berkurangnya minat masyarakat, kekhawatiran terhadap kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja, serta rendahnya literasi digital santri. Sikap selektif dalam penggunaan teknologi, yang hanya diterapkan pada bidang tertentu seperti administrasi dan pengawasan, menunjukkan bahwa pesantren tidak sepenuhnya menolak perubahan. Hal ini sejalan dengan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman, di mana setiap keputusan diambil berdasarkan pertimbangan manfaat dan kerugian untuk mencapai tujuan yang dianggap paling tepat. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kesamaan dengan kajian Mukhamat Saini yang menegaskan kemampuan pesantren menjaga tradisi sambil melakukan adaptasi terhadap teknologi, meskipun tingkat penerapannya berbeda. Penelitian Nerisma Eka Putri juga menunjukkan adanya kecenderungan pesantren modern untuk lebih terbuka dan progresif dalam memanfaatkan teknologi, sedangkan Pesantren Hidayatul Islam justru menekankan pentingnya mempertahankan model pendidikan klasik sebagai bentuk perlindungan nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif bahwa resistensi terhadap digitalisasi bukanlah bentuk penolakan terhadap kemajuan, melainkan strategi rasional untuk menjaga identitas pendidikan salaf sekaligus memastikan relevansi pesantren di era modern.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Pondok Pesantren Hidayatul Islam menunjukkan ketahanan dalam mempertahankan sistem pendidikan tradisional di tengah perkembangan digital melalui penerapan metode klasik, penggunaan kitab kuning, dan kurikulum mandiri. Pilihan ini bersifat rasional karena mampu menjaga adab, kedisiplinan, serta spiritualitas santri, meskipun berdampak pada keterbatasan literasi digital dan potensi kesenjangan sosial. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi dan jumlah informan yang masih terbatas, sehingga hasilnya belum mewakili seluruh karakteristik pesantren salafi secara umum. Meskipun demikian, temuan ini dapat menjadi landasan bagi penelitian berikutnya dengan jangkauan yang lebih luas serta penggunaan pendekatan metodologis yang lebih beragam, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai resiliensi pesantren dalam menghadapi transformasi digital. Bagi pesantren, diperlukan upaya menjaga nilai khas pendidikan salaf sembari memanfaatkan teknologi secara selektif; bagi masyarakat, dukungan terhadap kebijakan pendidikan pesantren sangat penting; dan bagi pemerintah, pengakuan kurikulum pesantren serta dukungan kelembagaan diperlukan agar pesantren salaf tetap relevan tanpa kehilangan identitas keilmuannya.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Babul Bahrudin, M.Pd., selaku Pembimbing I, dan Ibu Nining Winarsih, M.Pd., selaku Pembimbing II, atas bimbingan, nasihat, serta motivasi yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada KH. Amir Mahmud selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Islam, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dan mendukung proses penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

## REFERENSI

- Abdul Abid. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 2021.
- Abdul Mu'id. (2019). Peranan Pondok Pesantren di Era Digital. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 7(2), 62–79.
- Amarulloh, A., Surahman, E., & Meylani, V. (2020). Digitalisasi dalam proses pembelajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Metro*, 11(1), 1–10.
- Burhanudin, B., Muhtar, F., & Fuadi, A. (2023). Implikasi Pengembangan Lembaga Pendidikan Tradisional dan Modern di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddin Kediri Lombok Barat terhadap Relasi Sosial Kemasyarakatan. *Manazhim*, 5(1), 188–217. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2856>
- Fudzni, E. H., & Aulia, S. S. (2021). Penguatan Literasi Digital Untuk Mendukung Hak Warga Negara di Media Sosial Melalui Pembelajaran PPKn. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.56393/didactica.v1i1.100>
- Hair, M. A. (2023). Nilai-Nilai Humanis Dalam Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren. *Islammentari*, 1(1), 1–12.
- Harahap, H. S., Syukri, M., & Lubis, A. (2022). Resistensi Pondok Pesantren Di Era Digitalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru). *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 5(1), 1.
- Hizbulloh, N., Anshori, A., & Hidayah, N. (2023). Peningkatan Kualitas Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Globalisasi (Studi Pondok Pesantren Tradisional Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Imam Muttaqien, et al. (2021). *Seri Dasar-Dasar Teori Sosial Metateori Dalam Ilmu Sosial*. JAMES S. COLEMAN.
- Patimah, I. S., Nurdin, M. F., & Rachim, H. A. (2021). Model pesantren modern: Pilihan rasional keluarga bagi pendidikan anak di era globalisasi. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 5(2), 89–110.
- Ismi Latifah, Nurhadi, S. I. L. P. S. A. F. U. S. M. (2018). Rasionalitas Orang Tua Dalam Pengambilan Keputusan Jurusan Kuliah Anak Melalui Analisis Teori Pilihan Rasional James S. Coleman (Universitas Sebelas Maret). *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, c, 274–282.
- Junaidi, K., Hitami, M., & Zaitun, Z. (2023). Dampak Transformasi Digital terhadap Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan Tantangan. *Instructional Development Journal*, 7(1), 173–184.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Lundeto, A. (2021). Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan? *Jurnal Education and Development*, 9(3), 452–457.
- Fajrhi, N., Maulud, I., Magfirah, S., & Sambiri, U. (2024). Mengenal dan Mengantisipasi Hoaks pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Ternate. *Madaniya*, 5(4), 1891–1898.
- Melani, F., Ni'mah, M. A., & Bahrudin, B. (2022). Peran Pondok Pesantren Bani Rancang Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Santri Di Era Globalisasi. *Berkarakter.. Pendekar: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 98–1.
- Putri, N. E. (2023). Era Digitalisasi: Membangun Peradaban Baru dalam Kebudayaan Pesantren. *INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement*, 1(2), 125–134.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2023). Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 8(1), 93. <https://doi.org/10.35329/jalif.v8i1.3825>
- Romdoni, S., Oktaviyanti, R., Septiyudin, E., & Wardoyo, S. (2024). *Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Inovasi Dalam Pembelajaran Di Era Transformasi Digital*. 2(2019), 149–154.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Saini, M. (2024). *Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi*. 16, 342–356. <https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657.2>
- Sastrawati, N. (2020). Partisipasi Politik Dalam Konsepsi Teori Pilihan Rasional James S Coleman. *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 19(2), 187. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v19i2.12730>
- Setiawan, N., & Khiyaroh, A. (2022). Urgensi Dan Strategi Dakwah Santri di Era Digitalisasi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 223. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i2.5774>
- Sindi Septia Hasnida, Ridho Adrian, & Nico Aditia Siagian. (2023). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Tarumanagara), A. A. dan T. H. S. (Fakultas H. U., & Diponegoro), L. S. (Fakultas H. U. (2021). *Kebijakan Pembatasan Internet di Indonesia: Perspektif Negara Hukum , Hak Asasi Manusia , dan Kajian*

*Perbandingan Internet Restriction Policies in Rights , and Comparative Legal Studies. 18(1).*

Van de Ven, A. (2020). Learning to Become an Inclusive Teacher. *Journal of Management Inquiry*, 29(4), 484–487. <https://doi.org/10.1177/1056492620930528>

Waslah, W., & Afifudin, Q. (2021). Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Kedisiplinan Santri Dalam Menjalankan Peraturan Pondok Pesantren Al-Masruriyyah Tebuireng Diwek Jombang. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v6i1.1314>

Winarsih, N., & Siddiqah, F. (2024). Penerapan Pembelajaran Metode Everyone Is Tacher Here dalam Meningkatkan Interaksi Siswa IPS. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i1.8597>